



HUBUNGAN KEBIASAAN PENGGUNAAN PERALATAN BERSAMA DENGAN KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Marlina Rajagukguk

Universitas Methodist, Kota Medan, Indonesia
marlinarajagukguk20@yahoo.com

Abstrak

Kejadian *Pediculosis capitis* menyebabkan morbiditas yang signifikan, seperti gangguan psikososial, berkurangnya kualitas tidur dan gangguan konsentrasi belajar sehingga dapat terjadi penurunan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan penggunaan peralatan bersama dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid Kec. Perbaungan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode kuantitatif dan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid yang berjumlah 120 orang. Besar sampel sebesar 54 orang yang diperoleh dengan teknik stratified random sampling. Analisis data menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan peralatan paling banyak kategori meminjam peralatan sebanyak 28 orang (77,8%). *Pediculosis capitis* pada kategori positif sebanyak 32 orang (59,3%). Ada hubungan kebiasaan penggunaan peralatan dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0,000$) dan tidak ada hubungan kondisi rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0,506$). Variabel yang dominan berhubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis* adalah meminjam peralatan dan menggunakannya secara bersama.

.Kata Kunci: *Pesantren, Peralatan, Pediculosis Capitis.*

Abstract

The incidence of Pediculosis capitis causes significant morbidity, such as psychosocial disorders, reduced sleep quality and impaired learning concentration so that there can be a decrease in learning achievement. This study aims to determine the relationship between the habit of using shared equipment and the incidence of Pediculosis capitis in students at the Usamah Bin Zaid Islamic Boarding School, Kec. Confusion. This research is an analytical research with quantitative methods and uses a cross sectional design. The population in this study were students at the Usamah Bin Zaid Islamic Boarding School, totaling 120 people. The sample size was 54 people obtained using stratified random sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate data analysis with the Chi Square test. The results of the study showed that the habit of using equipment was mostly in the category of borrowing equipment, as many as 28 people (77.8%). Pediculosis capitis was in the positive category as many as 32 people (59.3%). There is a relationship between the habit of using equipment and the incidence of Pediculosis capitis ($p = 0.000$). And there is no relationship between hair condition and the incidence of Pediculosis capitis ($p = 0.506$). The dominant variable associated with the incidence of Pediculosis capitis is borrowing equipment and using it together.

Keywords: *Islamic Boarding School, Equipment, Pediculosis Capitis.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Kota Medan-Indonesia

Email : marlinarajagukguk20@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pediculosis capitis (*Pediculus humanus var. Capitis*) adalah infeksi kulit dan rambut kepala pada manusia yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis*. Keluhan utama yang ditimbulkan yaitu rasa gatal yang hebat, terutama pada daerah oksiput dan temporal serta dapat meluas ke seluruh kepala (Natadisastra D, Ridad A.,2009). *Pediculus humanus var. capitis* adalah infestasi kutu kepala yang merupakan ektoparasit pada rambut dan kulit kepala manusia yang menghisap darah manusia untuk perkembangan hidupnya (Adhi D et al.,2015). Tungau kepala (*Pediculus humanus var. capitis*) merupakan parasit obligat ekstraseluler yang tidak memiliki sayap sehingga tidak bisa terbang dan tidak memiliki kaki yang kuat untuk dapat melompat. Mereka berpindah dengan bantuan dari cakar yang ada pada kakinya, sehingga penularan terjadi dari benda yang dipakai bersama atau rambut yang saling menempel (Sari et al.,2022).

Setelah menempel pada kulit kepala, tungau akan menghisap darah (hematophagy) 4-5 kali per hari. Selama menghisap darah, tungau akan mengeluarkan air liurnya yang mengandung enzim hyaluronidase yang bekerja untuk memperluas area gigitan dan enzim lainnya seperti thromboxane, serotonin, dan prostaglandin yang bekerja untuk mencegah pembekuan darah pada hospes (Madke & Khopkar,2012; Suwandi & Sari.,2017) Reaksi dari berbagai enzim tersebut menyebabkan hipersensitivitas pada hospes sehingga menyebabkan rasa gatal. Rasa gatal yang hebat yang muncul 4-6 minggu setelah infestasi berkembang. Rasa gatal ini akan mempengaruhi seseorang untuk menggaruk kepala, jika dilakukan terus menerus maka dapat menyebabkan luka, iritasi serta infeksi sekunder berupa pus dan krusta. Bila infeksi sekunder ini berat maka akan mengakibatkan penggumpalan rambut atau *plica polonica* yang dapat ditumbuhi oleh jamur (Alnizar L et al.,2017). Rasa gatal yang timbul di malam hari akan mengakibatkan penderita mengalami gangguan tidur yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan konsentrasi dan belajar (Madke, B., & Khopkar., 2012; Tohit et al.,2017).

Penyakit ini masih dikategorikan sebagai penyakit yang terabaikan (neglected disease) di negara-negara berkembang serta masih menjadi masalah kesehatan, setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus infestasi di negara tersebut (Feldmeier H, Heukelbach J.,2009;Dorodgar A e

al.,2014). *Penyakit ini dapat menyerang semua usia terutama anak-anak usia muda dan cepat meluas dalam lingkungan hidup yang padat seperti di asrama, panti asuhan maupun pondok pesantren* (Djuanda A et al.,2013). *Penyakit ini sering diabaikan terutama di negara yang terdapat prioritas kesehatan lain yang lebih serius, karena mortalitasnya yang rendah. Namun penyakit ini telah menyebabkan morbiditas yang signifikan pada anak-anak sekolah di seluruh dunia.* Penyakit ini merupakan penyakit tertinggi kedua setelah Scabies (Marianingrum D, Amelia C.,2019).

Penyakit ini dapat merusak kualitas hidup yang biasanya dialami anak-anak berumur 3-12 tahun.

Prevalensi anak perempuan yang mengalami *P. h. capitis* ditemukan lebih banyak dari pada anak laki-laki (Anggraini A, Anum Q, Masri M.,2018). Anak perempuan lebih sering terserang penyakit ini dikarenakan memiliki rambut yang panjang dan sering memakai aksesoris rambut dan seringnya saling meminjam sisir ataupun aksesoris rambut (Lukman N, Armiyanti Y, Agustina D.,2018). Hal ini sering dikaitkan dengan perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan, dimana anak laki-laki cenderung beraktivitas di luar ruangan dan hanya melakukan kontak sedikit ketika berolahraga atau bermain, sementara anak perempuan lebih sering beraktivitas dan bermain dalam kelompok kecil dan melakukan kontak dekat (kepala dengan kepala) antara satu sama lain (Rassami, W., & Soonwera M.,2012).

Banyak faktor risiko yang dapat membantu penyebaran penyakit ini seperti faktor sosial-ekonomi, tingkat pengetahuan, higiene perseorang yang buruk, kepadatan tempat tinggal, dan karakteristik individu (umur, panjang rambut, dan tipe rambut) Nejadi, J et al.,2018). Selain itu kondisi *hygiene* yang tidak baik seperti jarang membersihkan rambut juga merupakan salah satu factor risiko penyakit ini. Penularan penyakit ini dapat melalui kontak langsung yaitu rambut dengan rambut atau melalui kontak tidak langsung (Adhi D et al.,2015). Kontak langsung merupakan salah satu cara penularan *P. h. capitis* seperti halnya kontak tidak langsung melalui penggunaan barang bersama. Selain itu, perempuan juga mayoritas memiliki rambut yang panjang sehingga lebih sulit dibersihkan dan dapat menjadi tempat bersembunyi bagi tungau untuk bertahan hidup dan berkembang biak (Anggraini A et al.,2018; Nejadi, J et al.,2018). Pemakaian jilbab pada rambut yang masih basah sehingga kulit kepala

menjadi lembap juga mendukung perkembangbiakannya (R Maryanti E et al.,2018).

Penularan P. h capitis terjadi melalui kontak rambut dengan penderita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Transmisi tidak langsung dapat terjadi karena kebiasaan (lihat Yusuf, A., dkk, (2004); Yulistianingsih,A., dkk, (2023). Kebiasaan penggunaan barang bersama melalui sisir, sikat, aksesoris rambut, bantal, selimut, helm, jilbab dan secara pasif memfasilitasi infestasi baru (Arsinta, D et al.,2019). Penggunaan barang secara bersamaan akan menyebabkan telur atau tuma dewasa yang menempel pada barang tersebut berpindah ke penderita baru (Nejati, J et al.,2018).

Berdasarkan studi epidemiologi pada sekolah-sekolah di dunia, berbagi negara telah menunjukkan frekuensi *Pediculosis* yang berbeda; 13,6% di Meksiko, 26,6% di Yordania, 15,30% di Afrika Selatan 26,40% di Nigeria dan 28,30% di Inggris (Darmadi D et al.,2018). Penyakit ini terjadi baik di negara berkembang dan maju. Sementara di negara Indoneisa belum ada angka pasti kejadian penyakit ini namun bisa diperkirakan yaitu sekitar 15-20%. Di Indonesia angka prevalensi P. h. capitis di pondok pesantren cukup tinggi. Berdasarkan penelitian di Muhammadiyah Bording School Prambanan Sleman Yogyakarta pada tahun 2017 sebanyak 51,2% dan 70,2% di santri pondok pesantren Surakarta terinfeksi P.h capitis. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem boarding school (pendidikan bersama). Santri yang tinggal dan menetap di pondok pesantren merupakan salah satu populasi yang berisiko terinfeksi. Anak-anak yang tinggal di pondok pesantren tentunya terbiasa bertukar tempat tidur, memakai peralatan secara bersama-sama seperti pemakaian kerudung, sisir, handuk, bantal, selimut, aksesoris rambut atau penutup kepala yang lain, sehingga mudah menular dari satu anak ke anak yang lain (Lukman N et al.,2018).

Hal ini disebabkan lingkungan sanitasi yang mendukung peningkatan infetasi penyakit tersebut. Asrama di dalam pondok pesantren memiliki kepadatan penghuni yang tinggi, kebiasaan tidur dalam satu tempat tidur yang sama dengan diisi lebih dari 10 orang, menggunakan bantal dan guling bergantian juga menjadi salah satu media paling efektif untuk penyebaran P.h capitis (Sulistyani nunung et al.,2019). Adapun penelitian terdahulu pada pondok pesantren di Yogyakarta yaitu sebanyak 71,3% santri terinfeksi P. h capitis dan 70,2%

santri di pondok pesantren Surakarta terinfeksi penyakit ini (Rassami, W., & Soonwera, M. 2012). Penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di daerah pedesaan Kota Madya Banjarbaru menyatakan anak anak yang berjenis kelamin perempuan memiliki prevalensi P. h capitis lebih tinggi daripada anak laki laki, siswa perempuan memiliki rambut yang panjang dan sering bertukar perhiasan rambut (Hapsari RR et al.,2021).

Personal hygiene yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya infestasi P. h. capitis dibandingkan dengan personal hygiene yang baik di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Lampung Tahun 2020 (Pringgayuda F, Putri GA, Yulianto A,2021). Hal ini didukung dengan penelitian Pondok Pesantren Al Yaqin Remban bahwa personal hygiene yang buruk sebanyak 36 orang (72%) sedangkan kejadian yang positif diketahui sebanyak 33 orang (66%) dengan hasil uji bivariat diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ maka kesimpulan bahwa adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian P. h. capitis (Sulistyaningtyas AR,Ariyadi T, Zahro,2020).

Di Medan khususnya pondok pesantren, data mengenai P. h. capitis masih sangat kurang. Pondok pesantren Usamah Bin Zaid merupakan salah satu pondok pesantren yang terdapat di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan dimana beberapa para santriwan dan santriwatinya wajib bertempat tinggal menetap di pesantren. Tempat tinggal yang disediakan dalam bentuk asrama yaitu ada asrama putri dan asrama putra dengan kapasitas orang dalam satu kamar ditempati oleh 5-10 orang santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan penggunaan peralatan dengan kejadian P. h. capitis pada santri di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid Kecamatan Perbaungan tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan metode *kuantitatif* dan pendekatan *cross-sectional*. Waktu penelitian ini dilakukan di bulan April 2023. Penelitian dilakukan di Santri pondok pesantren Usamah Bin Zaid. Populasi penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid sebanyak 120 orang. Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi, yaitu Santri SMP kelas

1, 2 dan 3 sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *probability sampling*. Analisis data terdiri dari analisis univariat, bivariat dengan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri Responden di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	24	44,4
2	Perempuan	30	55,6
Umur			
1	12 tahun	8	
2	13 tahun	21	
3	14 tahun	22	
4	15 tahun	3	
Kondisi rambut			
1	Lurus	50	
2	Keriting	4	
Total		54	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin santri mayoritas perempuan sebanyak 30 orang (55,6%) dan umur santri paling banyak pada kategori 14 tahun sebanyak 22 orang (40,7%). Kondisi rambut santri mayoritas dalam kategori lurus yaitu 50 orang (92,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian *Pediculosis Capitis*

Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>	f	%
1 Positif	32	59.3
2 Negatif	22	40.7
Total	54	100

Tabel 2 menjelaskan tentang distribusi frekuensi kejadian P. h. capitis pada santri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang positif P. h. capitis sebanyak 32 orang (59,3%), dan santri yang negatif P. h. capitis sebanyak 22 orang (40,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Penggunaan Peralatan Dan Kondisi Rambut Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Kebiasaan Penggunaan Peralatan	f	%
1 Menggunakan peralatan sendiri	4	22.2

2 Meminjam peralatan	28	77.8
Kondisi Rambut		
1 Lurus	29	53,7
2 Keriting	3	5,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian P. h. capitis terdapat pada kebiasaan meminjam peralatan sebanyak 28 orang (77,8%) dan memiliki rambut lurus sebanyak 29 orang (53,7%).

Tabel 4 Hubungan Kebiasaan Penggunaan Peralatan Dan Kondisi Rambut Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Kebiasaan Menggunakan Peralatan	Kejadian <i>Pediculosis</i>		Nilai <i>p</i>
	Ya	Tidak	
1 Sendiri	4	14	0,000
2 Meminjam	28	8	
Kondisi Rambut			
1 Lurus	29	21	0,506
2 Keriting	3	1	

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan penggunaan peralatan bersama dengan meminjam dengan kejadian P. h. capitis ($p = 0,000$), tidak ada hubungan keadaan rambut lurus dengan kejadian P. h. capitis ($p = 0,506$).

Tabel 5 Hubungan Kebiasaan Penggunaan Peralatan Bersama Dan Keadaan Rambut Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santri Di Pondok Pesantren

Variable	Nilai <i>p</i>
Kebiasaan Penggunaan Peralatan	< 0,05
Sendiri	
Meminjam	
Kondisi Rambut	> 0,05
Lurus	
Keriting	

Berdasarkan tabel 5 didapati pada kebiasaan penggunaan peralatan bersama terhadap kejadian P. h. capitis signifikansi sebesar 0.000 dimana p -value <0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan peralatan bersama dengan kejadian P. h. capitis di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid Perbaungan tahun 2023. Hasil penelitian pada kondisi rambut terhadap kejadian P. h. capitis didapati signifikansi sebesar 0.506 dimana p -value >0.05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi rambut

dengan kejadian *P. h. capitis* di Pondok Pesantren Usamah Bin Zaid Perbaungan tahun 2023.

Hubungan Kebiasaan Penggunaan Peralatan Bersama Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

P. h. capitis merupakan penyakit yang masih sangat kurang diperhatikan oleh para santri dan pengurus pondok pesantren. Umumnya *P.h. capitis* dialami para santriwati daripada para santri. *Kejadian ini menyebabkan morbiditas yang signifikan, seperti gangguan psikososial, berkurangnya kualitas tidur dan gangguan konsentrasi belajar sehingga dapat terjadi penurunan prestasi belajar*, bahkan dikucilkan dari pergaulan sosial (Sari et al.2022; Restiana R. 2010). Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan meminjam peralatan dengan kejadian *P. h. capitis* ($p = 0,000$). Hal ini didukung pada penelitian yang menjelaskan bahwa faktor personal hygiene memiliki hubungan terhadap kejadian *P.h. capitis*. Para santriwati yang menggunakan sisir secara bersamaan, menggunakan kerudung dan pakaian bergantian, saat mandi terkadang responden memakai handuk yang lembab, bergantian dengan temannya dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya penularan tungau dari handuk, serta handuk yang tidak pernah dijemur di bawah terik matahari ataupun tidak dicuci dalam jangka waktu yang lama maka kemungkinan jumlah mikroorganisme akan banyak dan beresiko untuk menularkan kepada orang lain. Hal ini yang akan memudahkan penularan *P. h. capitis* (Nutanson, I et al., 2011).

Penelitian ini juga didukung hasil penelitian yang menyatakan Personal hygiene yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya infestasi *Pediculosis* 19 kali dibandingkan dengan personal hygiene yang baik di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas meminjam peralatan terdapat sebanyak 28 orang (77,8%) yang positif *P. h. capitis* dan 8 orang (22,2%) yang negatif (Pringgayuda F. Putri GA, Yulianto A.,2021). Hal ini berarti bahwa peralatan yang digunakan secara bersama seperti sisir, kerudung dan aksesoris rambut dapat berpengaruh signifikan terhadap kejadian *P. h. capitis* dan penggunaan kerudung bersama ($p=0,001$) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian *P. h. capitis* (Rifka, P.S. 2019). Menggunakan sisir atau aksesoris rambut secara bersama, pada keadaan menggunakan sisir secara bersamaan akan

membuat telur bahkan tungau dewasa menempel pada sisir, begitu juga dengan aksesoris rambut seperti bando dan pita (Lukman N, Armiyanti Y, Agustina D.,2018; Arsinta, D et al.,2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas harian responden, bahwa pinjam meminjam peralatan menjadi suatu kebiasaan di kalangan santri, baik pakaian ataupun kerudung bahkan sisir dan aksesoris rambut seperti bando ataupun jepit rambut yang mendukung terjadinya penularan tidak langsung *P. h. capitis*

Berbeda dengan hasil penelitian pada siswi SMP Darul Hijarah Putri Martapura tidak ada hubungan penggunaan handuk bersama ($p=1,000$) dengan kejadian pedikulosis kapitis. F., Yunida, S., & Rachmawati, K.2017). Demikian juga pada penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tijarotal Lan Tabur Palembang menyatakan tidak ada hubungan antara penggunaan seprai ($p=0,244$), bantal ($p=0,697$), dan mukenah (0,231). Kuku atau cakar pada *P. h. capitis* tidak dapat melekat erat pada permukaan yang licin dan lembut, seperti seprai dan mukenah dari bahan parasut. Arsinta, D., Anwar, C., & Ramdja, M. (2019). Selain itu, seprai tempat tidur merupakan lingkungan yang buruk untuk pertumbuhan tungau kepala. Munusamy, H., Elsa, E.,Murhandarwati, H., & Umniyati, S. R. (2014). Penggunaan mukenah juga biasanya dilapisi dengan kain lain seperti jilbab atau "ciput" (dalaman jilbab) sehingga tidak terjadi kontak langsung dengan rambut.

Penggunaan jilbab dapat mengurangi risiko penularan pedikulosis karena terhindar dari kontak langsung, namun juga dapat meningkatkan kelembaban kulit kepala yang disukai oleh tungau untuk berkembang biak apabila dipakai saat rambut masih basah. Sebaiknya jilbab langsung dicuci dan dijemur dibawah sinar matahari setelah digunakan sehingga dapat mematikan tungau. (Arsinta, D et al,2019)

Kebiasaan Penggunaan peralatan secara bersamaan memiliki hubungan dengan penularan *P. h. capitis* dimana peralatan tersebut dapat menjadi sarana penularan antara individu. Salah satu contohnya sisir atau aksesoris rambut yang merupakan peralatan yang digunakan pada rambut, sehingga apabila sisir digunakan secara bersama-sama, telur kutu bahkan kutu dewasa akan menempel pada sisir sehingga *P. h. capitis* dapat berpindah dari penderita *Pediculosis* ke individu lain yang sehat (Anggraini A et al., 2018)

Hubungan Kondisi Rambut Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Kejadian *P. h. capitis* dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti usia, jenis kelamin, panjang rambut, kondisi sosioekonomi, kepadatan penghuni, penggunaan barang bersama, dan kebersihan pribadi. Selain itu, hal ini juga bergantung pada kemampuan tungau untuk dapat bertahan hidup diluar tubuh hospes sebelum berpindah ke hospes baru (Arsinta, D et al., 2019; Munusamy et al, 2014). Kontak langsung merupakan salah satu cara penularan pedikulosis kapitis seperti halnya kontak tidak langsung melalui penggunaan barang bersama. Selain itu, perempuan juga mayoritas memiliki rambut yang panjang sehingga lebih sulit dibersihkan dan dapat menjadi tempat bersembunyi bagi tungau untuk bertahan hidup dan berkembang biak (Lukman N et al., 2018; Nejadi, J et al., 2018).

Hasil penelitian peneliti tidak ada hubungan keadaan rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0,506$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan individu dengan rambut keriting lebih jarang terkena *P.h. capitis* karena kutu kepala susah untuk menaruh telur di rambut yang keriting dengan hasil ($p > 0,05$) (Laras AP, Fifa A, Mutiara BA. 2019). Penelitian ini juga didukung penelitian yang menyatakan bahwa jenis rambut lurus, ikal, dan keriting tidak mempengaruhi tingkat infestasi *Pediculus capitis*. Namun demikian, tekstur rambut yang lembut lebih disukai dari pada yang keras (Witkowski JA, 1979). Pada penelitian yang dilakukan pada orang kulit hitam kejadian *P.h. capitis* lebih rendah dibandingkan orang kulit putih. Dinyatakan bahwa orang kulit hitam memiliki rambut keriting dengan tekstur yang lebih keras, berbeda dengan orang kulit putih yang memiliki rambut lurus dan ikal dengan tekstur rambut yang lebih halus, sehingga infestasi *P.h. capitis* lebih tinggi pada orang dengan kulit putih dengan tekstur rambut yang lebih halus. (Rahmita R, Arifin S, Hayatie L, 2019)

Upaya pengawasan, pencegahan dan pengobatan sangat penting dilakukan agar dapat mengurangi morbiditas kejadian *P. h. capitis* dan mencegah infestasi ulang *P. h. capitis*. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui peralatan-peralatan apa saja yang dapat menjadi media penularan pasif tuma, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menghindari terjadinya transmisi tuma baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung dan upaya

pengobatan pun akan berhasil. (F., Yunida, S., & Rachmawati, K. 2017).

SIMPULAN

Karakteristik anak panti asuhan Santri pondok pesantren Usamah Bin Zaid di kota Perbaungan terbanyak pada kelompok usia 13-18 tahun, jenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan penggunaan peralatan bersama dengan paling banyak kategori meminjam peralatan sebanyak 28 orang (77,8%) dari 54 sampel terkena
2. Ada hubungan kebiasaan penggunaan peralatan dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0,000$). *P.h. capitis*
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0,506$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi D, Aida SSD, Aryani S, Benny WE, Detty KD, Emmy DSS, et al. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Fkui. 2015.
- Alnizar L, Pratiwi AP, Syifauddin MA, Aprilia DC, Lamakluang AI. Pengetahuan masyarakat kecamatan Gubeng kota Surabaya Dalam Mengatasi Infeksi Kutu Kepala (*pediculosis capitis*). Fak Farm Univ Airlangga. 2017;4(2):43-9.
- Anggraini A, Anum Q, Masri M. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. J Kesehat Andalas. 2018;7(1):131. 13.
- Arsinta, D., Anwar, C., & Ramdja, M. (2019). Association of Sharing Materials with *Pediculosis Capitis* in Students of Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Tijarotal Lan Tabur Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 51(3).
- Darmadi D, Pradhasumitra D, Setiawan SE. efektivitas ekstrak kulit duku (*Lansium domesticum corr*) terhadap mortalitas pedikulus *humanus capitis* sebagai penyebab pedikulosis pada anak. *JOPS (Journal Pharm Sci)*. 2018;1(2):10-9.
- Djuanda A, Kosasih A, Wiryadi B.E, Natahusada EC, Daili ES, Effendi EH, et al. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Cet 3. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia;

2013. 119-120.
- Doroodgar A, Sadr F, Doroodgar M, Doroodgar Mo, Sayyah M. Examining the prevalence rate of pediculus capitis infestation according to sex and social factors in primary school children. *Asian Pac J Trop Disc.* 2014;4(1):25-29. .
- Feldmeier H, Heukelbach J. Epidermal parasitic skin disease. *Bull world health orga.* 2009;87:152-159.
- F., Yunida, S., & Rachmawati, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di SMP Darul Hijrah Putri Martapura: Case Control Study. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 4(2), 124–132
- Hapsari RR. Pediculosis Capitis in Female Students' Life At Pondok Pesantren Ppai an-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kesmas.* 2021;10(1):24.
- Laras AP, Fifa A, Mutiara BA. 2019. Faktor Resiko Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan. Palembang : FK Universitas Sriwijaya.
- Lukman N, Armiyanti Y, Agustina D. The Correlation of Risk Factors to the incidence of Pediculosis capitis on Students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jember. *J Agromedicine Med Sci.* 2018;4(2):102–9.
- Madke, B., & Khopkar, U. (2012). Pediculosis capitis: an update. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 78(4), 429–438.
- Marianingrum D, Amelia C. hubungan antara personal hygiene dengan angka kejadian pediculosis capitis pada santriwati pondok pesantren pancasila Bengkulu tahun 2018. *J Univ Batam.* 2019;9(1):81–91.
- Maryanti E, Lesmanasuri dwi, Novira M Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. *J Kesehatan Melayu.* 2018;1(2):73–80.
- Munusamy, H., Elsa, E., Murhandarwati, H., & Umniyati, S. R. (2014). The Relationship Between The Prevalence of Head Lice Infestation with Hygiene and Knowledge Among The Rural School Children In Yogyakarta. *Tropical Medicine Journal*, 1(2).
- Natadisastra D, Ridad A. *Parasitologi Kedokteran.* Jakarta: EGC; 2009.
- Nejati, J., Keyhani, A., Tavakoli Kareshk, A., Mahmoudvand, H., Saghafipour, A., Khoraminasab, M., Tavakoli Oliaee, R., & Mousavi, S. M. (2018). Prevalence and Risk Factors of Pediculosis in Primary School Children in South West of Iran. *Iranian Journal of Public Health*, 47(12), 1923. /pmc/articles/PMC6379608/
- Nutanson, I., Steen, C., Schwartz, R., & Janniger, C. (2011). Pediculosis Humanus Capitis: An Update. *J Acta Dermatoven Apa*
- Pringgayuda F, Putri GA, Yulianto A. Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2021;6(1):54–9.
- Rahmita R, Arifin S, Hayatie L. Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis.* 2019;2(1):155–60.
- Rassami, W., & Soonwera, M. (2012). Epidemiology of pediculosis capitis among School children in the eastern area of Bangkok, Thailand. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 2(11), 901–904
- Restiana R. Hubungan berbagai faktor resiko terhadap angka kejadian pedikulosis kapitis di asrama. Tesis. Yogyakarta Universitas Muhammadiyah; 2010
- Rifka, P.S. 2019. Hubungan Penggunaan Barang Bersama Dengan Pedikulosis Kapitis Pada Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Seberang Kota Palembang. Universitas Sriwijaya. Sari et al., *Journal of Agromedicine and Medical Sciences.* 2022. 8(2): 78-84 84
- Suwandi, J. F., & Sari, D. (2017). Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah. *Majority*, 6(1), 24-29.
- Sulistiyani nunung, Khikmah N. Hubungan pedikulosis kapitis, status anemia dan prestasi belajar pada Sekolah Dasar. *J Peneliti Saintek.* 2019;4(2):65–74.
- Sulistyaningtyas AR, Ariyadi T, Zahro' F. Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *J Labora Med.* 2020;9(1):25–31.
- Tohit, N. F. M., Rampal, L., & Mun-Sann, L. (2017). Prevalence and predictors of

pediculosis capitis among primary school children in Hulu Langat, Selangor. *Medical Journal of Malaysia*, 72(1), 12-17.

- Wahyuni F, Tatontos EY, Inayati N. Kombinasi sediaan bubuk kombinasi daun serai (*Cymbopogon citrates*) daun daun mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebagai insektisida alami terhadap *Pediculus humanus capitis*. *J Anal Biosains* 017;4(1):6. Witkowski JA, Parish LC. Pthiriasis capiti. *Int J Dermatol* 1979;18:559.
- Yulistianingsih A, Asep NTF. (2023). Hubungan Asupan Antioksidan dengan Kejadian Sindrom Metabolik Remaja Obesitas Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, 7 (1) 412-419.
- Yusuf A, Yanuar AN, Eni S. (2004). Hubungan Kebiasaan Konsumsi Kopi Terhadap Kejadian Dispepsia di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Tahun 2023, 8 (1) 102-108.